

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasa ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari observasi dan juga wawancara. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dijelaskan, yaitu (1) Deskripsi wujud alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs N 1 Blitar, (2) Deskripsi wujud campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs N 1 Blitar, (3) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII MTs N 1 Blitar.

A. Wujud Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa peristiwa alih kode dan campur kode. Wujud dari alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstren. Dari hasil data yang telah dianalisis, ditemukan 11 data alih kode intern, meliputi 11 data peralihan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Bahasa Jawa banyak ditemukan di dalam penelitian, karena mayoritas siswa dikelas VII-7 dan VII-8 menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa. Selain itu, keadaan ini ditunjang oleh adanya muatan lokal bahasa Jawa. Salah satu contoh alih kode intern pada **Data 4** (1) GR: *Sampean sampon to?kok panggah rame ae .* Ayo segera diselesaikan. (2)SW1: Belom pak.

Ujaran di atas dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas. Ketika bertanya masalah tugas yang diberikan sudah dikerjakan apa belum oleh siswanya. Namun siswa belum selesai mengerjakan tugas tersebut. Ujaran tersebut termasuk ke dalam alih kode intern karena subjek mengawali ujarannya dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu “*sampean sampon to? Kok panggah rame ae*”. yang dalam bahasa Indonesia berarti “kamu sudah selesai? Jangan ramai saja”.

Secara teoretis, Soewito (dalam Chaer dan Leonie, 2010:14) mengemukakan jenis alih kode yang terdiri atas dua jenis yaitu alih kode intern (*inner code switching*) apabila peralihan bahasa terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional dan alih kode ekstren (*outer code switching*) merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Penelitian semacam ini juga dilakukan oleh Ni Made Yethi Suneli yang hasil penelitiannya berbanding terbalik dengan penelitian “penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTsN 1 Blitar”. Dalam penelitian yang dilakukan Ni Made Yethi Suneli yang berjudul “alih kode dan campur kode dalam pembelajaran sains di SD Doremi Excellent School”, diperoleh hasil penelitian bahwa alih kode yang dilakukan guru adalah alih kode intern, ekstren, metamorfosis. Apabila dalam penelitian Yethi, guru dominan melakukan alih kode ekstren, dalam penelitian alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di MTsN 1 Blitar ini, guru mutlak melakukan alih kode intern.

Seperti penelitian sejenis yang dilakukan oleh Lina Puspita Ningrum (2009) yang berjudul “Alih kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selovukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten

Wonogiri”, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa alih kode intern yang berwujud peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Sedangkan pada data alih kode ekstren hanya terdapat 1 data, yaitu peralihan bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris ini hanya digunakan untuk menarik perhatian dan minat siswa agar semakin antusias dalam pembelajaran.

2. Wujud Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun wujud campur kode terdiri dari 20 data campur kode berwujud kata, 10 data berwujud frase, dan 1 campur kode berwujud klausa. Dari data yang di dapat, yang sering digunakan adalah campur kode. Bisa berupa kata. Frase maupun klausa. Ujaran yang berwujud kata salah satu contohnya **Data 15(1)GR**: Terus siapa lagi yang belum? Deret sana? (2)SW1: Belum ini, pak. Belum *blass* malah.(3)GR: Belum *blass*?(4)SW1: Eh, cuman aku *thok* deng pak. Dapat dilihat dari kata “*blass*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sama sekali”, jika di artikan keseleuruhan “belum sama sekali”,jadi terjadinya campur kode pada kata dasar terjadi pada kata “*blass*”. Kata “*blass*” dikatakan sebagai kata dasar karena berasal dari “*belas*” yang berarti “belum sama sekali”. Biasanya campur kode yang dilakukan oleh siswa maupun guru di dasarkan dari rasa kebiasaan sehingga tidak sadar bahwa sudah mencampurkan kedua bahasa.

Sedangkan campur kode berwujud frase merupakan penyisipan sebuah unsur kebahasaan yang berupa frase, frase sendiri merupakan kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih. Contoh : **DATA 32**

(1)GR : Ayo sekarang gantian dari kelompok satu. Ayo maju *kabeh ae ndang*. Eka, ayo maju.

Pada data 32, terjadi campur kode berwujud frase. Campur kode yang terjadi pada di atas, yaitu adanya penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kelompok kata. Frase yang disisipkan dalam data tersebut adalah ‘*kabeh ae ndang*’ inilah yang merupakan campur kode berwujud frase, karena terdiridari beberapa kelompok kata.

Seperti penelitian sejenis yang dilakukan oleh Lina Puspita Ningrum (2009) yang berjudul “ Alih kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selovukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa campur kode. Adapun bentuk campur kode yang terjadi berupa campur kode kata, campur kode klausa, campur kode frase, dan campur kode perulangan kata. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode di antaranya untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa, menarik perhatian siswa, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa, dan adanya unsur tanpa disadari yang dilakukan oleh guru.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode, dapat dilihat dari penuturnya, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuannya.

Fisman (dalam Chaer dan Agustina,2010:108) faktor terjadinya alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Berangkat dari teori tersebut, hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan ada beberapa faktor yang

menyebabkan guru melakukan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-7 dan VII-8 di MTsN 1 Blitar, yaitu faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor modus pembicaraan, topik serta fungsi dan tujuan itu sendiri.

Dalam kajian ini timbulnya alih kode karena faktor lawan tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu guru ingin mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, menegur dan menasehati siswa, dan guru berkeinginan untuk menyanjung atau memberikan pujian kepada siswa.

Faktor keinginan guru untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa dilakukan agar siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Guru beralih menjelaskan atau memberikan penafsiran kepada siswa jika di rasa siswa belum memahami maksud tersebut, sehingga guru pun beralih menggunakan bahasa Jawa , karena ini dirasa merupakan sebuah strategi komunikasi yang sangat penting demi efektivitas komunikasi antara siswa dan guru. Sehingga diharapkan antara kedua pelaku tutur memperoleh hubungan makna.

Menurut hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia bapak Awang Mahaja, penggunaan bahasa Jawa di dalam pembelajaran untuk di daerah Jawa sendiri khususnya itu sangat membantu, karena mayoritas anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Jawa ketimbang bahasa Indonesia. Meskipun wajib menggunakan bahasa nasional di lingkungan sekolah dan saat pembelajaran berlangsung, namun untuk di daerah Jawa sendiri khususnya di perlukannya adaptasi yang lebih. Selain itu penggunaan bahasa Jawa di dalam kegiatan belajar sangat membantu untuk berkomunikasi kepada siswa agar lebih memahami pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan untuk memberikan pujian kepada

siswa dianggap mampu menimbulkan efek psikologis yang lebih menyenangkan bagi lawan tutur.

Menurut teori Skinner (dalam Gredler,1994), unsur terpenting dalam pembelajaran adalah adanya penguatan dan hukuman. Pemberian reward atau penguatan kepada siswa dalam bentuk hadiah dan perilaku(pujian) dapat memberi apresiasi atas usaha siswa sehingga mendorong siswa agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi. Untuk menarik perhatian siswa, guru melakukan alih kode menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk teguran agar perhatian siswa tertuju kembali pada topik yang sedang di bahas.

Pendapat yang dikemukakan Crow dan Crow (dalam Wiliis 2013), peranan pokok seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing belajar murid-muridnya. Dalam hal ini, guru mengusahakan gangguan-gangguan yang muncul di lingkungan murid-murid dapat dihindarkan.

Topik yang bagus merupakan topik yang dapat menarik pembaca dan penulis atau bisa di katakan penutur dengan lawan tutur. Topik tersebut biasanya disesuaikan dengan konteks permasalahan yang sedang berkembang dan kemampuan para pelaku(Alek dan Achmad.2011). faktor terjadinya alih kode karena topik pembicaran adalah keinginan guru tidak tegang. Gaya mengajar yang tegang dan cenderung membuat datar biasanya membuat siswa lebih asyik denganbercerita atau mengobrol bersama teman lainnya. Hal tersebutlah yang sangat membuat guru teganggu saat mengajar dan bisa mengundang cerita-cerita baru dari siswa lainnya.

Faktor yang terakhir yang melatarbelakangi guru melakukan alih kode adalah faktor penutur itu sendiri. Kebiasaan guru dalam menggunakan bahasa

Jawa inilah yang menjadi faktornya, yang dimaksudkan ini adalah pemakaian dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul karena subjek berasal dari latar belakang bahasa yang sama sehingga dapat menciptakan keakraban, yang dapat muncul dalam berbagai topik pembicaraan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs N 1 Blitar

Sedangkan faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode, meliputi faktor rasa kedaerahan, faktor tidak adanya istilah bahasa Indonesia dan faktor sosial.

Nababan (dalam Adnyani,dkk,2013)mengemukakan beberapa penyebab campur kode yakni 1) siapa yang berbicara dan pendengar, 2) pokok pembicaraan, 3) konteks verbal (bagaimana bahasa yang dihasilkan), 4) lokasi. Secara garis besar, ada dua penyebab terjadinya peristiwa campur kode guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII-7 dan VII-8 di MTsN 1 Blitar, yaitu faktor rasa kedaerahan, dan faktor sosial.

Faktor rasa kedaerahan ini dianggap sebagai latar belakang terjadinya campur kode, karena tidak dapat terlepas dari faktor kedaerahan akhirnya guru dan siswa pun masih sering menggunakan bahasa Jawa. Sudah di ketahui bahwa bahasa pertama seorang anak adalah bahasa ibu (bahasa Jawa), jadi sangat melekat didalam keseharian, dan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa kedua dalam masyarakat multilingual bisa meliputi bahasa nasional yang pada akhirnya antara bahasa B1 dan B2 saling memengaruhi satu sama lain yang dalam teori linguistik disebut peristiwa alih kode dan campur kode sebagai aspek bahasa yang cenderung terjadi dalam masyarakat dwibahasa.

Jadi dengan adanya faktor rasa kedaerahan ini di dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara guru dan siswa guna memudahkan siswa untuk memahami pelajaran yang sedang di ajarkan.

Selain faktor rasa kedaerahan ada faktor sosial yang juga memengaruhi terjadinya campur kode, dikatakan seperti itu karena mayoritas tingkat sosial juga memengaruhi keakraban. Seperti saat orang Jawa berbicara dengan orang sebaya maka mereka akan menggunakan bahasa Jawa ngoko, seperti untuk memanggil nama seseorang mereka akan lebih sering menggunakan kata “*sampean*” yang dalam bahasa Indonesia bererarti “ kamu”. Dan jika berkata kepada orang yang lebih tua atau memiliki derajat lebih tinggi biasanya menggunakan bahasa *Jawa Krama*, dalam bahasa Jawa menggunakan “*panjenengan*” dalam bahasa Indonesia “anda (yang dihormati)”. Jadi dapat disimpulkan faktor sosial ini sangat memengaruhi terjadinya campur kode.

Seperti penelitian sejenis yang dilakukan oleh Lina Puspita Ningrum (2009) yang berjudul “ Alih kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Negeri Selovukang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa alih kode intern yang berwujud peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun bentuk campur kode yang terjadi berupa campur kode kata, campur kode klausa, campur kode frase, dan campur kode perulangan kata. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode di antaranya untuk mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa, menarik perhatian siswa, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa, dan adanya unsur tanpa disadari yang dilakukan oleh guru.